

JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH

Jurnal Hasil Penelitian

PrintISSN : 2443-3624

OnlineISSN : 2686-3774

Kata Kunci : Perpindahan, Pemukiman,
Kampung Lama, Pesisir

Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Unidayan Baubau

Alamat: Jalan Dayanu Ikhsanuddin
No. 124, Kode Pos 93721 Baubau,
Sulawesi Tenggara, Indonesia

TULA-TULANA RAJA INDARA PITARA:

Sebuah Kajian Analisis Episode

¹Siti Nuralam, ²hasaruiddin

Email :

¹sittinuralam1@gmail.com,

²hasaruiddin@unidayan.ac.id

Abstrak

Buton sejak menjadi tempat persinggahan telah mengembangkan tradisi tulis. Tadisi tersebut dapat dilakukan atau ditulis oleh masyarakat lokal atau karya-karya sastra tersebut didatangkan dari luar khususnya pada daerah Melayu. Jaringan intelektual menciptakan pengembangan karya-karya sastra khususnya di Buton. Salaah satu karya sastra tersebut adalah *Tula-Tulana Raja Indara Pitara*. Naskah tersebut disalin oleh masyarakat Buton dari aksara Arab Melayu menjadi Aksara Arab Wolio. Naskah ini berbahasa Wolio yang terdiri dari 170 halaman. Teks naskah menceritakan seorang tokoh yang bernama Indara Pitara yang berjuang mempertahankan hidup karena dibahwa oleh seekor burung merak. Pada kajian ini akan dilakukan pembagian episode berdasarkan alur ceritanya.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan ilmu sastra khususnya sosiologi. Sumber data yang digunakan adalah *Tula-Tulana Raja Indara Pitara*. Teknik yang digunakan adalah Purposive Sampling. Teknik pengumpulan data, melalui pelacakan lewat buku-buku, perpustakaan, dan koleksi pribadi. Membaca dan menganalisis hasil teks naskah. Dalam melakukan validasi data menggunakan triangulasi teori . teknik analisis data untuk menganalisis data dalam *Tula-Tulana Raja Indara Pitara* ini ada tiga komponen pokok, yaitu: 1) reduksi data; 2) display data; dan 3) penggambaran kesimpulan.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa tahap awal kerajaan Amantapure memanggil beberapa orang ahli nujum untuk dimintai keterangan tentang anak yang dilahirkan oleh permaisuri. Episode kedua mengisahkan tinggal bersama *Nenengkubaeya*, seorang pedagang bunga yang berdiam di komuitas jin. Episode ketiga *Raja Indara Pitara* diutus untuk mencari obat yang dapat menghidupkan binatang yang telah mati. Episode ini Raja Indara Pitara dalam perjalanannya banyak mendapat rintangan.

Pada bagian lain dikisahkan pula bahwa pertemuan antara *Indra Pitara* dengan *peri* yang berasal dari kayangan bernama putri Kumala Ratna Sari anak raja Batarasahu. Lepas dari persoalan

¹ Guru pada Sekolah SMA Negeri 1 Dangia Kabupaten Kolaka Timur, Provinsi Sulawesi Tenggara. email sittinuralam1@gmail.com

² Guru pada Sekolah SMA Negeri 1 Dangia Kabupaten Kolaka Timur, Provinsi Sulawesi Tenggara. email sittinuralam1@gmail.com

tersebut pada episode selanjutnya setelah *Raja Indara Pitara* melanjutkan perjalanannya mengembangkannya amanat dari Raja Sahasani menemui bukit yang dapat dilewatinya. Tetapi karena *Raja Indara Pitara* telah menaklukkan bangsa jin. Raja Indara Pitara kembali ke kampung halamannya.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak ratusan abad yang silam kawasan Nusantara telah melakukan hubungan dengan dunia luar. Sebagai dampak awal dari hubungan itu kawasan Nusantara menerima agama serta kebudayaan Budha dan muncul kerajaan Kutai di Kalimantan (Notosusanto, 1992: 29). Pada abad ke-13 agama Budha telah mengalami kemerosotan dan di wilayah Nusantara berkembang pula agama serta kebudayaan Hindu, juga mengalami kemerosotan setelah masuknya agama serta kebudayaan Islam di Nusantara.

Masuknya Islam di Nusantara banyak mewarnai perkembangan sosial budaya masyarakat. Azra (2005:21) menjelaskan bahwa ekspansi Islam ke Persia dan Anak Benua India sepanjang masa Dinasti Umayyah (40-132/660-749) memberikan dorongan baru kepada pelayaran Arab-Persia untuk menjelajah sampai ke Timur Jauh. Zuhri (1976: 197) menjelaskan bahwa Islam masuk di Nusantara sekitar abad ke-10 di tandai dengan berdirinya kerajaan Pase

dan sultan pertama adalah Al-Malik Ibrahim Mahdum yang mulai berkuasa pada tahun 1009 Masehi. Reid (2004: 39) menggambarkan persebaran Islam di Nusantara dimulai dari Pasai berkisar tahun 1290. Al-Haddad (1995: 69) menjelaskan bahwa penyiaran Islam di Campa, seterusnya di semenanjung Melayu, di Sumatra dan Jawa, datang jauh lebih dahulu. Al-Haddad tidak menjelaskan lebih jauh bilamana Islam mulai masuk di daerah-daerah yang disebutkannya. Beberapa daerah di Nusantara juga melakukan hubungan dengan daerah-daerah luar guna memahami dan memperkokoh kedudukan Islam di daerah yang menjadikan Islam sebagai “bintang pembimbing” di masing-masing kerajaan. Salah satu daerah yang menjadikan Islam sebagai “bintang pembimbing” adalah Kerajaan Buton. Beberapa pandangan pertama tentang Islamisasi Buton, Ligtoet (1878: 31) menjelaskan bahwa Islam di Buton masuk sekitar tahun 1580 dan pembawanya adalah Sultan Babullah dari Ternate. Pandangan ini senada dengan Anthony Reid. Pandangan kedua di kemukakkan oleh Couvreur (1935: 221); menjelaskan Islam masuk di Buton pada tahun 848 H / 1540

ditandai dengandilantiknya Murhun sebagai sultan pertama. Pandangan kedua ini menjadi salah satu pijakan para penulis-penulis tentang Buton.

Sebagai salah satu dampak dari proses Islamisasi di Buton adalah penggunaan aksara Arab-Melayu yang di modifikasi sesuai dengan penulisan bunyi bahasa Wolio (Hasaruddin, 2005: 5). Di samping itu penggunaan aksara Arab-Melayu juga mewarnai penulisan karya sastra klasik di Buton. Penggunaan aksara Arab-Melayu ditandai dengan di buatnya Undang-Undang Dasar Kerajaan Buton disebut *Martabat Tujuh* pada tahun 1610 pada masa pemerintahan Sultan Dayanu Ikhsanuddin (Ikram, 2001: 4; 2005: 8; Schoorl, 2003: 88; Yunus, 1995: 20; Zahari, 1977: 59; Zuhdi, 1996: 24).

Penulisan sastra Buton (Wolio) lebih populer pada awal abad ke-19 di masa pemerintahan Sultan Muhammad Indrus Kaimuddin (sultan yang ke-29, memerintah pada tahun 1824 – 1851). Pada masa pemerintahannya guna memperkokoh Islam di Buton putra Buton dikirim belajar ke berbagai negara Islam, seperti Mesir, Turki, dan Arab Saudi. Tiga orang di antaranya adalah, Haji Abdul Ganiyu (kenepulu

Bula), Abdul Hadi, dan Muhammad Salih.

Pada masa ini pula diinterpretasi Buton mentransformasi beberapa naskah-naskah Melayu ke dalam naskah Buton yang berbahasa *Wolio*. Dalam katalog Naskah Buton Koleksi Mulku Zahari terdapat sejumlah naskah yang diadopsi dari dari naskah-naskah Melayu diantaranya *Bustan Al-Katibin*, *Hikayat Nur Muhammad*, *Hikayat Anak Miskin* dalam vesri lain di Buton, *Bidayat Al-Mubtadi*, dan *Tula-Tulana Raja Indara Pitara* (Hikayat Indra Puta) (Ikram, et. al. 2001). Naskah Hikayat ini sangat populer dalam masyarakat Buton dan terdapat beberapa salinan dalam masyarakat. *Tula-tula* ini sangat populer dalam bentuk penuturan lisan dan menjadi cerita pengantar tidur oleh orang-orang tua kepada anak-anaknya. Penuturan dalam bentuk lisan terhenti sampai tahun 1980-an.

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Peneliti dalam hal ini

mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan hubungan kausal fenomena yang diteliti. Data yang ada berupa pencatatan dokumen, hasil wawancara terhadap pengarang serta hasil tanya jawab dengan pembaca yaitu pembaca awam, pembaca praktisi serta pembaca akademisi yang terurai dalam bentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra, yaitu pendekatan dalam menganalisis karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan untuk mengetahui makna totalitas suatu karya sastra. Pendekatan sosiologi sastra juga berupaya untuk menemukan keterjalinan antara pengarang, pembaca, dan kondisi sosial budaya dengan karya sastra.

B. Sumber Data

Data merupakan suatu hal pokok dalam penelitian. Pada penelitian ini sumber data yang digunakan adalah:

1. Data objektif, yaitu *Tula-Tulana Raja Indara Pitara*, Sebuah kajian analisis episode yang menceritakan pemuda yang bertualang akibat dari dibawah oleh seekor burung merak buatan ayahandanya.

2. Data genetik, yaitu diperoleh dari hasil wawancara terpimpin mengenai latar belakang pengarang menciptakan *Tula-Tulana Raja Indara Pitara*, Sebuah kajian analisis episode yang ditransliterasi oleh Hasaruddin tahun 2014.

C. Teknik Sampling

Teknik yang digunakan adalah Purposive Sampling, yaitu sampel yang pemilikannya didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan tujuan penelitian. Purposive Sampling adalah pengambilan data yang dilakukan dengan cara memilih informan yang dianggap mengetahui informasi dan masalahannya secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap (Sutopo, 2002: 56). Teknik ini peneliti pergunakan dengan tujuan agar diperoleh data-data yang tepat dan akurat, sehingga hasil yang diharapkan. Sampel dalam penelitian ini adalah *Tula-Tulana Raja Indara Pitara*, Sebuah kajian analisis episode yang menceritakan kisah yang menceritakan pemuda yang bertualang akibat dari dibawah oleh seekor burung

merak buatan ayahandanya Dalam hal ini sampel yang sudah membaca *Tula-Tulana Raja Indara Pitara*, Sebuah kajian analisis episode.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif dapat berupa manusia, peristiwa, dokumen, arsip dan benda-benda lain. Dalam penelitian ini sumber data pokok adalah *Tula-Tulana Raja Indara Pitara*, buku-buku tentang sosiologi sastra serta buku tentang masalah sosial. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik sadap yang merupakan teknik dasar dan teknik rekam sebagai teknik lanjutannya. Untuk memperoleh data objektif digunakan teknik pengambilan data dengan membaca *Tula-Tulana Raja Indara Pitara*, Sebuah kajian analisis episode, buku-buku tentang sosiologi sastra serta buku-buku lain yang menunjang. Teknik pengambilan data yang digunakan untuk memperoleh data genetik adalah dengan wawancara dengan pengarang tentang latar belakang penciptaan *Tula-Tulana Raja Indara Pitara*.

Strategi pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini adalah

dengan membaca naskah transliterasi *Tula-Tulana Raja Indara Pitara*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kepustakaan. Data objektif diperoleh dari *Tula-Tulana Raja Indara Pitara* yang ditransliterasi oleh Hasaruddin. Data genetik diperoleh dari hasil pembacaan tentang *Tula-Tulana* raja Indara Pitara.

E. Validitas Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teori untuk menjaga keabsahan data yang dikumpulkan. Hal ini dikarenakan penelitian ini berupa analisis dokumen. Triangulasi teori dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengkroscekkan data hasil penelitian dengan perspektif teori yang berbeda. Menurut Moleong (1994: 178) triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang berfungsi sebagai pembanding atau mengecek terhadap data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari data itu. Di samping itu digunakan juga triangulasi sumber yaitu melakukan pembacaan yang sangat teliti terhadap sumber yang dikaji.

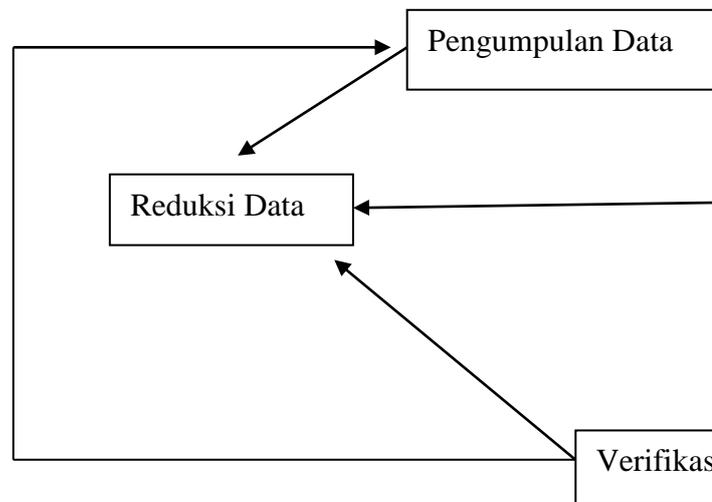
F. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data dalam *Tula-Tulana Raja Indara Pitara* ini ada tiga komponen pokok, yaitu: 1) reduksi data; 2) display data; dan 3) penggambaran kesimpulan. Adapun keterangannya sebagai berikut:

Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menganalisis data dengan analisis isi meliputi :

1. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data ‘Kasar’ yang muncul dari catatan-catatan di objek penelitian.
2. Penyajian data (display data) merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif pada masa lalu adalah teks bentuk naratif.
3. Verifikasi merupakan penarikan kesimpulan yang dapat dilakukan selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya terlebih dahulu.

Penelitian ini menggunakan model analisis Interaktif, yakni antara ketiga komponen tersebut di atas berlaku saling jalin secara paralel. Untuk lebih jelasnya teknik analisis data tersebut dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 2: Model Analisis Interaktif (Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, 1992 : 20)

G. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan penjelasan secara rinci mengenai langkah penelitian dari awal hingga akhir, guna membantu lancarnya pelaksanaan penelitian. Dalam penelitian ini penulis mengambil langkah-langkah :

1. Membaca *Tula-Tulana Raja Indara Pitara* yang telah ditransliterasi untuk memperoleh data objektif
2. Memilah dan memetakan episode dalam alur penceritaan pada *Tula-Tulana Raja Indara Pitara*.
3. Menarik Simpulan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setiap penceritaan memiliki episode dalam alur penceritaan sebuah cerita. Episode dalam sebuah cerita dapat dibagi berdasarkan aktifitas tokoh utama dalam sebuah cerita. Dalam cerita *Tula-Tulana Raja Indara Pitara* yang telah ditransliterasi dengan jumlah 301 halaman. Dalam buku tersebut telah ada transliterasi, terjemahan, dan salinan naskah dari *Tula-Tulana Raja Indara Pitara*. Tokoh utama dalam cerita tersebut adalah seorang anak bangsawan yang berasal dari kerajaan Amantapura dengan nama ayahandanya Sahasiani. Indra Pitara adalah seorang tokoh yang menjadi pemersatu seluruh kerajaan yang ada disekitarnya.

Kisah cerita dari *tula-tulana Raja Indara Pitara* terdiri dari beberapa

episode penceritaan. Masing-masing episode masih merupakan satu rangkaian penceritaan yang saling berkaitan. Dalam episode pertama tentang lahirnya *Raja Indara Pitara*. Pada tahap awal kerajaan Amantapura memanggil beberapa orang ahli nجوم untuk dimintai keterangan tentang anak yang dilahirkan oleh permaisuri. Dalam naskah *Tula-Tulana Raja Indara Pitara* tidak disebutkan lagi nama Raja Kerajaan Amantapura sedangkan dalam versi Melayu disebutkan bahwa nama Rja Kerajaan Semanta Pura adalah Bikrama Buspa (Encik Abdullah bin Ismail, 1973). Penggunaan nama Kerajaan Samanta Pura terjadi pula pergeseran dalam naskah *Tula-Tulana Raja Indara Pitara*. Episode kedua mengisahkan tinggal bersama *Nenengkubaeya*, seorang pedagang bunga yang berdiam di komuitas jin. Episode ketiga *Raja Indara Pitara* diutus untuk mencari obat yang dapat

menghidupkan binatang yang telah mati. Episode ini Raja Indara Pitara dalam perjalanannya banyak mendapat rintangan. Pada awal perjalanan untuk mencari dukun yang dapat menyembuhkan binatang yang dibunuh oleh raja Sahasiani adalah raksasa pemangsa manusia.rintangan berikutnya adalah yang ditemui adalah perseteruan bangsa jin dengan anak Raja Tahir Johan Shah. Perseteruan ini Indara Pitara membatu anak Raja Tahir Johan Shah. Kemenangan dari *Raja Indara Pitara* sekaligus menguasai penguasa jin. Atas kemenangan ini pula menyebabkan *Raja Indara Pitara* dikawinkan dengan putri Raja Tahir Johan Shah.

Pada bagian lain dikisahkan pula bahwa pertemuan antara *Indra Pitara* dengan *peri* yang berasal dari kayangan bernama putri Kumala Ratna Sari anak raja Batarasahu. Dikisahkan bahwa Kumala Ratna Sari tunangan Raja Diu.

Peristiwa ini dikisahkan lebih jauh bahwa kehilangan sesuatu yang menyebabkan Putri Kumala Ratana Sari tidak dapat kembali ke kayangan. Dialog antara Raja Indara pitara dengan utusan (dayang) Putri Kumala Sari menghasilkan satu keputusan adanya timbal balik. Barang milik Putri Kumala Ratna Sari di kembalikan dengan konsekwesi *Raja Indara Pitara* menerima permata dari putri. Untuk mendapatkan permata tersebut *Indara Pitara* harus turut serta ke kayangan.

Lepas dari persoalan tersebut pada episode selanjutnya setelah *Raja Indara Pitara* melanjutkan perjalanannya mengembang amanat dari Raja Sahasiani menemui bukit yang yang dapat dilewatinya. Tetapi karena *Raja Indara Pitara* telah menaklukan bangsa jin, kemudia ia meminta bantuan bangsa jin untuk dapat menyeberang melewati bukit tersebut, yang sampai pada akhirnya bertemu dengan dukun

yang empunya obat yang dapat menghidupkan binatang yang di bunuh oleh Raja Sahasiani. Setelah kembali *Idara Pitara* mendapat anugrah dari raja Sahasiani.

Pada akhir peristiwa raja Sahasiani mengadakan sayembara untuk menentukan jodoh dari putrinya. Pada bagian ini dikisahkan bahwa sangat banyak peserta yang turut mengambil peran. Beberapa puta mahkota dari kerajaan lain turut serta dalam sayembara tersebut. Namun demikian karena tokoh yang menjadi setralnya adalah Raja Indara Pitara maka sebagai pemenangnya adalah Raja Indara Pitara.

Pada bagian akhir Raja Indara Pitara kembali ke kampung halamannya. Kehadirannya di kampung halaman disambut dengan haru oleh kedua orang tuanya dan seluruh masyarakat dilingkungan kerajaan Samantapure. Setelah beberapa saat Raja Samantapure menunjuk anaknya

yaitu Raja Indara Pitara sebagai penggantinya. Sebagai seorang raja dia sangat bijaksana dalam memimpin dan memakmurkan seluruh masyarakatnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Tokoh yang ditampilkan oleh pengarang dalam *tula-tula* ini adalah tokoh yang memiliki kearifan sebagai seorang pemimpin. Dengan mengandalkan kearifan, keberanian, kepandaian, dan kekuatannya dapat menundukkan berbagai kerajaan yang dilewati dalam perjalanannya. Karakteristik ini muncul oleh karena berbagai lingkungan yang dihadapi

mengharuskan memiliki sifat dan karakter tersebut. Dengan konsep dan pandangan yang dimilikinya *Raja Indara Pitara* dapat memerintah di dua alam yang berbeda yaitu memerintah pada bangsa Jin dan manusia.

Ada pandangan mitologi akan memberikan konsep baik-buruk seorang pahlawan dan dianggap sebagai pelambang yang akan diacuh oleh masyarakat. Kisah kepahlawanan menjadi inspirasi pelambangan kemajuan. Sebagai seorang manusia sejak kecil telah telah dipisahkan dari lingkungan keluarga, namun perasaan sura rela atas kearifan, keberanian, kepandaian, dan kekuatannya. Meskipun karya ini merupakan mitologi namun memiliki nilai-nilai budaya yang dapat di kembangkan kembali dalam kehidupan bermasyarakat.

B. Saran

Naskah-naskah Buton pada saat ini perlu pendapat perhatian dari berbagai pihak agar dapat terbaca. Naskah tersebut perlu kiranya ditransliterasi dan dianalisis agar dapat dibaca oleh masyarakat pendukung kebudayaannya. Peran pemerintah, pengajaki, dan pemerhati naskah kiranya sangat diperlukan agar dapat

terungkap nilai-nilai yang ada dalam naskah-naskah Buton.

Daftar Pustaka

- Anceaux. J.C. 1987. *Wolio Dictionary (Wolio-English-Indonesian)*. Foris Publication Holland.
- Azra, Azyumardi. 2005. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Jakarta, Kencana
- Christomy, T. 2003 *Wawacan Sama'un Edisi Teks dan Analisis Struktur*. Jakarta. Djambatan.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka
- Hasaruddin. 2005. "Kabanti Paisa Mainawa Sebuah Kajian Filologis". Tesis Magister, PPs Unpad. Bandung
- Ikram, Achadiati, 1997 *Filologi Melayu*. Jakarta, Pustaka Jaya

- Ikram, Achadiati, dkk. 2001 *Katalog Naskah Buton Koleksi Abdul Mulku Zahari*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ikram, Achadiati 2005 *Istiadat Tanah Negeri Butun: Edisi Teks dan Komentar*. Jakarta: Djambatan.
- Ismail, Encik Abdullah bin. 1973. *Hikayat Indera Putera*. Dewan Pustaka dan Bahasa. Malaysia
- Jones, Russel. 1983. *Asal Usul Tradisi Naskah Melayu*. Terjemahan oleh Mahasiswa PPs Unpad 2002. Bandung, Bingkai Kreasi Indonesia.
- Ligtvoet, A. 1878 “*Beschrijving en Geschiedenis van Buton*”, dalam *BKI* Vol. 26. “s-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Luxemburg, Jan Van., dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. diterjemahkan oleh Dick Hartoko. Jakarta. Gramedia
- Notosusanto, Nugroho. Et. Al. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid II*. Jakarta. Balai Pustaka
- Pradotokusumo, Partini Sarjono., 1986. *Kakawin Gajah Mada (Sebuah Karya sastra kakawin abad ke-20 Suntingan Naskah Serta Telaah Struktur, Tokoh Dan Hubungan Antarteks)*. Bandung, Bina Cipta.
- Ras, J.J. 1985. *Bunga rampai Sastra Jawa Mutakhir*. Jakarta, Grafitipers
- Robson, S.O. 1994. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta, RUL
- Rosidi, Ajip. 2000 *Ikhtiar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung, Putra Bardin
- Shcoorl, J.W. 2003 *Masyarakat, Sejarah dan Budaya Buton*. Jakarta. Djambatan bekerjasama dengan Perwakilan KITLV-Jakarta
- Suhendar, M.E. dan Pien Supinah. 1993 *Pendekatan Teori sejarah & Apresiasi Sastra Indonesia*. Bandung. Pionir Jaya.
- Teeuw, A. 1982 *Khasanah Sastra Indonesia: Beberapa Masalah Penelitian dan Penyebarannya*. Jakarta. Gramedia.
1988. *Sastra dan Ilmu sastra. Pengantar Teori Sastra*. Jakarta, Pustaka Jaya kerja sama dengan Girimukti Pasaka.
- Usman, Zuber. 1962. *Sejarah Kesusastraan Indonesia Lama*. Jakarta. Gunung Agung.
- Wellek, Rene dan Austin Waren., 1995, *Teori Kesusatraan*. Diterjemahkan oleh Melani Budianta. Jakarta. Gramedia
- Rusyana, Yus. 1998 *Transformasi dan Kreatifitas Sastra di Asia Tenggara: Kasus Sastra-Sastra di Indonesia*. Makalah disasikan dalam seminar Majelis Sastra Asia Tenggara I, di

- Jakarta 15-18 Februari 1998.
- 2000 *Memperlakukan Sastra Berbahasa Indonesia dan Sastra Berbahasa Daerah Sebagai Sastra Milik Nasional*. Makalah disajikan pada pertemuan ilmiah nasional XI. Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia, di Solo, 2 – 4 Oktober 2000.
- Zahari, A.M. 1978, *Sejarah dan Adat Fiy Darul Butun*. Jakarta Balai Pustaka.
- Zuhdi, Susanto. 1994 “Buton Dalam Jalur Pelayaran dan Perdagangan di Nusantara”. Makalah. Di sampaikan Pada Simposium Internasional Kajian Budaya Austronesia I Mengenang Wafatnya Van Der Tuk (1894-1994). 14-16 Agustus 1994, Denpasar. Bali.
1996. *Kerajaan Tradisional Sulawesi Tenggara: Kesultanan Buton*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI
1999. *Labu Rope Labu Wana: Sejarah Butun Abad XVII-XVII*. Disertasi. Dalam bidang Ilmu Pengetahuan Budaya. Universitas Indonesia, Jakarta.